

Terima Kasih Permata Hati

"Kalian, Bapak dan Mama, harus berjanji menyelesaikan studi dengan cepat dan mengambil anak ini untuk dipelihara!" "Iya Suster, kami janji, kami akan menyelesaikan studi dengan segera," jawab kami serentak.

Ayah memberi saya nama Sakina Suhun. Saya datang ke Pulau Jawa untuk melanjutkan studi. Saya menyimpan harapan besar di kota yang dikenal dengan sebutan "kota pelajar" ini. Saya ingin menceritakan sebuah kisah jujur yang saya alami.

Awalnya semua berjalan dengan baik, sampai pada suatu waktu. Kami sangat bingung. Kebingungan yang membuat kami kehilangan nikmatnya rasa makanan. Peristiwa demi peristiwa berlalu begitu saja. Kami hanya terpaku pada satu masalah. Kami sadar, kami memang salah. Saat mengandung Hone, anak kami, banyak permasalahan yang harus kami hadapi. Saat dikabari, orang tua memutuskan komunikasi, tidak mau dihubungi dan tidak lagi mengirim uang. Mereka tidak peduli lagi. Belum lagi anak kami akan segera lahir. Semua itu sungguh membuat kami kebingungan.

Hati saya semakin gelisah. Anak yang saya kandung ini akan diapakan? Bagaimana proses persalinannya? Bagaimana saya akan membayar proses persalinan? Saat itu memang membingungkan. Sayangnya saya tidak pernah tahu tentang Karya Sosial Permata Hati saat itu. Belakangan baru saya tahu, di Permata Hati ternyata

adalah “rumah” yang bisa membantu mereka yang membutuhkan bantuan seperti saya. Permata Hati memang bukan rumah sakit, tetapi “rumah” yang terbuka untuk mendampingi ibu yang hamil tanpa ikatan pernikahan. Di dalamnya mereka berproses untuk menerima situasi dan realita, berdamai dengan diri dan bayi yang dikandung, ditemani dalam proses persalinan, diajarkan cara merawat bayi-bayi, dibantu untuk mempersiapkan diri kembali ke tengah-tengah keluarga dan masyarakat, juga dibantu dalam menghadapi persoalan-persoalan lain yang muncul.

Jika saja saya tahu tentang Permata Hati lebih awal, saya pasti memilih didampingi dan melahirkan di sini. Jika saja kami tahu, semua mungkin tidak berjalan seberat apa yang telah saya hadapi saat proses mengandung sampai bersalin. Selama mengandung saya tinggal beberapa bulan di dalam kamar kos. Ingin keluar, menghirup udara atau menghilangkan penat di kepala, tapi tidak bisa. Berbagai perasaan rasanya seperti menjadi tembok di pintu, sehingga kaki enggan melangkah. Keluar dari kamar paling-paling kalau hendak membeli makan, itupun kalau ada uang.

Tibalah Mei 2017, semua beban itu sirna, karena anak kami lahir. Hone dilahirkan di sebuah rumah sakit swasta. Laki-laki mungil itu adalah anugerah terindah yang Tuhan titipkan pada kami. Beban-beban hidup yang selama ini ditanggung kini sirna, setelah melihatnya lahir dengan selamat dan hadir di sisi saya 5 Mei 2017. Hari-hari berikutnya, kami, baik saya dan bapak Hone diingatkan kembali oleh tujuan awal kedatangan kami ke Pulau Jawa: kami harus menyelesaikan kuliah. Namun, Hone, anak kami tidak ada yang menjaga. Kendala keuangan menjadi hambatan bagi kuliah dan untuk menghidupi buah hati kami.

Kami mencoba menghubungi orang tua untuk meminta bantuan. Namun, orang tua kami tidak ada yang menyetujuinya. Mereka berkata bahwa mereka juga sibuk, mereka juga memiliki anak, dan sejumlah alasan lain kami terima, hingga kami kembali yang dipersalahkan. Dengan tidak rela, akhirnya kami memilih untuk dititipkan di panti asuhan. Kami berusaha mengumpulkan sejumlah informasi, baik melalui bacaan-bacaan di media cetak, juga melalui dunia maya. Media-media itu memberi informasi

tentang beberapa panti asuhan milik pemerintah, juga panti asuhan milik yayasan tertentu, tetapi kami tidak menemukan informasi atau nama Permata Hati dalam pencarian itu.

Beberapa yayasan katolik menjadi pilihan. Tujuan pertama kami adalah salah satu yayasan di Kulon Progo, Kecamatan Kali Bawang. Di Kulon Progo ternyata kami menemukan dua yayasan. Memang perjalanan yang jauh, tetapi kami berharap usaha itu akan membuahkan hasil sesuai apa yang kami harapkan. Ketika sampai di salah satu tempat, kami menemukan banyak anak sedang bermain di ruang tengah. Seorang anak asal Papua menghampiri kami, mempersilahkan kami untuk duduk. Kemudian anak itu menuju ke belakang, tampaknya ia memanggil seseorang.

Beberapa saat kemudian, seorang suster datang dan menyapa kami. Kami lalu memberi tahu tujuan kedatangan kami, niat kami untuk menitipkan Hone, bayi kami. Suster memang mengiyakan bahwa di tempat itu memang ada bayi, tapi mereka tidak lagi menerima bayi untuk diasuh. Beberapa kejadian yang sudah-sudah, beberapa oknum orang tua tidak pernah kembali untuk memberi perhatian atau bahkan mengambil anaknya. Pemerintah tidak menginginkan hal itu terulang. Siang itu suster menyarankan kami untuk mendatangi beberapa tempat lainnya.

Kira-kira tengah hari, kami mendatangi tempat lain yang berada tidak jauh dari situ. Meskipun matahari telah menyengat tubuh kami, hasilnya sama, panti itu tidak bisa menerima bayi. Kemudian kami mendatangi salah satu yayasan di Jalan Kaliurang, sesuai petunjuk dari suster tadi. Dari tempat itulah kami diarahkan untuk datang ke Permata Hati, Ganjuran. Matahari yang terasa menyengat di kulit, kini terbenam. Kulit kami tidak lagi merasakan sakit, seakan ada beban yang terlepas dengan terbenamnya matahari itu. HUUHH... (satu tarikan napas).

"Hari sudah sore, sebaiknya kita pulang. Sebentar lagi malam, ke Ganjurannya besok saja," kata bapak Hone. Aku mengiyakan. Sebelum tidur malam itu kami berdoa. Doa yang sama juga yang kami panjatkan sebelum pergi ke Ganjuran keesokan harinya. Saat itu kami memohon kemudahan kepada Tuhan Yesus Kristus. Kami memulai perjalanan kira-kira pukul 8 pagi. Kami datang



melalui pintu barat. Fokus kami hanya pada tulisan-tulisan yang tertera pada papan-papan di pinggir jalan. "Oh... itu di depan ada tulisan Panti Asuhan, ayo masuk!" sahut bapak Hone. Kami yakin itu tempatnya, lalu kami masuk.

"Selamat pagi, ada yang bisa dibantu?" sapa seorang satpam berpakaian hitam. Kami membalas dengan salam, lalu menjelaskan maksud kedatangan kami. Ia meminta kami menunggu beberapa saat dan tidak lama kemudian satpam itu bersama seorang suster menghampiri kami. Suster mengajak kami berkeliling sambil bercerita. Karena penasarannya, ia berhenti sejenak dan menanyakan yang saya gendong. "Ini Hone, Suster," jelas saya. "Hone cowok atau cewek?" tanya suster. "Cowok, Suster" jawab saya. Saat itu suster belum tahu maksud kedatangan kami. Suster itu meminta untuk menggendongnya.

Setelah digendong, ia lalu bertanya, "Ada keperluan apa datang ke sini?" "Suster, kami ingin menitipkan bayi ini," kata saya. Suster itu tersenyum, sekali lagi ia menatap wajah saya dan bapak Hone. Tampak jelas di raut wajahnya, suster mengetahui masalah kami, kebingungan kami, terutama tujuan kami datang. "Di sini tempat tinggal anak-anak panti asuhan," kata suster. Lagi katanya, "Mari saya antar ke tempat tinggal untuk bayi-bayi" Kami kaget mendengar ajakan itu. Tidak terpikir kemana kami akan pergi. Setelah melewati pintu, kami berada di sudut halaman yang luar. Tepat di depan kami berderet beberapa keran air. Ada bunga-bunga yang mempercantik taman itu.

Sementara kami terpaku dengan keindahan tempat itu, suster itu berjalan. Dalam keterkaguman itu kami berusaha melangkah, berjalan perlahan mengikuti arah jalan yang ditunjukkan oleh suster. Hingga tibalah kami di depan sebuah pintu. Suster itu memencet bel dan tidak lama kemudian pintu itu dibukakan oleh seorang ibu. Kami masuk dan diminta menunggu. Lalu kami duduk di kursi bambu yang ada di ruang tengah.

"Ada juga rumah seperti ini," pikirku sambil terkagum-kagum melihat bangunan sederhana yang cantik itu. Warnanya biru muda, membuat mata rasanya enteng untuk mencerna nilai-nilai estetika yang berusaha dihidupkan. Beberapa jam kemudian

suster datang. "Saya, suster Fransiska." Singkat ia memperkenalkan dirinya. Wanita berjubah putih itu langsung menuju ruang kerjanya, setelah perkenalan yang singkat itu. Suster Fransiska kemudian menghampiri kami, ia mempersilahkan kami duduk di dalam ruang tamu dan memulai mengobrol. "Siapa kamu pu nama?" dengan logat Papua suster memulai percakapannya. Kami memperkenalkan diri, dia juga bercerita tentang pengalamannya di Wamena, Papua.

Kami mulai merasa nyaman dengan suasana yang terbangun pada saat itu. Suster pun tidak sungkan-sungkan berbagi cerita sambil bercanda ria. Kemudian suster menanyakan alasan kami datang ke Permata Hati. Kami menceritakan tentang semua hal yang kami hadapi, baik mengenai masalah relasi, ikatan keluarga, hingga rencana kami atas anak kami tercinta, Hone. Selayaknya seperti seorang ibu, Suster Fransiska mendengarkan cerita-cerita kami. Ia bahkan "memarahi" kami. Marah dalam arti demi kebaikan kehidupan kami, lebih tepatnya menasihati.

Suster lalu mengambil beberapa lembar kertas dan pena dari ruang kerjanya. Tampak ia akan membuat suatu kesepakatan dengan kami berdasarkan beberapa ketentuan yang berlaku di Permata Hati. "Kalian, Bapak dan Mama, harus berjanji menyelesaikan studi dengan cepat dan mengambil anak ini untuk dipelihara!" "Iya suster, kami janji, kami akan menyelesaikan studi dengan segera," jawab kami serentak, walau dengan nada yang kurang percaya diri. Akhirnya, kurang lebih pukul 16.00, saya dan bapak Hone pulang. Kami yakin, Hone melewatkan malam itu dengan tenang. Keramahan suster dan ibu-ibu pengasuhnya membuat hati kami lega.

Keesokan harinya kami menengoknya dan ia baik-baik saja. Wajah polos nan imut itu seakan mau mengatakan bahwa ia baik-baik saja, mama dan bapak cepat selesaikan studinya. "Ooo... anakku, engkau buah hatiku," aku membelainya sambil membisikkan kata itu di telinganya.

Setelah sekian lama, relasi kami berdua tidak berjalan seperti yang kami impikan. Kami banyak mengalami masalah. Masalah demi masalah sepertinya tidak mau meninggalkan kami. Namun,



Suster Fransiska adalah sosok ibu yang baik, ia tidak hanya memelihara anak kami, tetapi ia juga membantu kami dalam membangun dasar rumah tangga yang baik. Nasihat-nasihatnya membuka cara pikir kami sebagai orang muda yang baru berkeluarga.

Hingga kini, ketika hendak menengok Hone, suster akan mengajak ngobrol sebentar. Bila raut wajah kami tidak cerah, ia mulai membuka percakapan. Kami lalu bisa menceritakan masalah kami. Ia juga kerap memberi nasihat berupa cerita-cerita yang sarat tersirat makna. Hingga kini hubungan saya dan bapak Hone membaik. Kami pun kini tinggal menunggu hari wisuda. Terima kasih suster, hanya tulisan ini yang dapat saya persembahkan untuk para suster dan para pengasuh di Ganjuran, baik di Panti Asuhan maupun di Permata Hati. Tuhan Yesus Kristus memberkati kita. ***

Sakina Suhun

